

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Kesehatan telah menetapkan enam sasaran keselamatan pasien sebagai standar yang wajib diterapkan pada setiap fasilitas layanan kesehatan, salah satunya adalah aspek peningkatan keamanan obat yang harus diwaspadai (Permenkes RI No. 11 tahun 2017). Kesalahan dalam tahap pemberian obat (*medication administration error*) masih sering terjadi dalam lingkungan klinis yang dapat berdampak fatal pada pasien, mulai dari terjadinya cedera permanen hingga mengakibatkan kematian (Gutawa et al., 2025).

Tahap *administration* pada pemberian obat adalah salah satu tugas pokok perawat. Tahap pemberian obat rentan terhadap terjadinya berbagai kesalahan, seperti kelalaian petugas, kesalahan teknik penggunaan obat dan kesalahan dosis. Penelitian Jessurun et al. (2023) menunjukkan dari 2.576 pengobatan yang dilakukan, sebanyak 380 diantaranya merupakan kesalahan dalam tahap *administration* atau pemberian obat. Penelitian yang dilakukan Gutawa et al. (2025) yang membahas kejadian kesalahan pengobatan dari berbagai studi ditemukan angka kejadian kesalahan pemberian obat mencapai 21% dari total kejadian kesalahan pengobatan. Kesalahan pemberian obat tidak hanya berdampak pada kualitas pelayanan, namun juga berdampak buruk terhadap kondisi pasien. Kesalahan saat pemberian obat berisiko menyebabkan cedera, peningkatan morbiditas dan mortalitas, serta memperpanjang lama rawatan di

rumah sakit (Utami & Muchlis, 2024).

Pemberian obat memiliki pedoman yang harus dipahami oleh tenaga kesehatan dalam pelaksanaannya sebagai upaya meminimalisasi potensi kesalahan dan peningkatan kualitas layanan keperawatan. Dalam pemberian obat terdapat prinsip 7 benar pemberian obat yang mencakup pemeriksaan benar pasien, obat, dosis, rute, waktu, dokumentasi, serta benar informasi (Rokhmiati & Purnamasari, 2024). Pelaksanaan prinsip 7 benar obat merupakan bagian dari budaya keselamatan pasien (*patient safety culture*) yang terus dikembangkan sebagai bagian dari praktik keperawatan yang didasarkan bukti ilmiah (*evidence-based nursing practice*) (Jumila, 2021).

Mahasiswa keperawatan sebagai bagian dari tenaga pemberi layanan juga berpotensi terlibat dalam kesalahan pemberian obat, seperti tindakan yang tidak sesuai dengan standar. Dalam studi tinjauan integratif yang dilakukan Stolic et al., (2022) ditemukan bahwa prevalensi kejadian kesalahan pemberian obat yang dilakukan mahasiswa keperawatan mencapai 1 – 6,6%. Sementara itu, penelitian Khalili dalam Shahzeydi et al. (2025) menemukan sebanyak 15% dari 87 mahasiswa melakukan kesalahan pemberian obat selama 3 bulan magang di lapangan.

Penelitian Mousa et al., (2024) menunjukkan bahwa bentuk kesalahan yang disebabkan oleh mahasiswa meliputi kesalahan dalam mencampur obat, salah pemberian dosis, salah memasukkan kanula, dan salah rute pemberian obat. Sejalan dengan hasil penelitian Shahzeydi et al. (2025) yang menemukan kesalahan pemberian obat yang dilakukan mahasiswa disebabkan oleh faktor

kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian obat, kurangnya perhatian mengenai prinsip-prinsip pemberian obat, komunikasi yang tidak efektif dengan tim perawatan di lokasi praktik, supervisi klinik yang tidak optimal, serta pelatihan klinis yang belum cukup.

Mahasiswa harus dibekali dengan pengetahuan, sikap, dan motivasi, dan pengalaman klinis yang cukup dalam penerapan prinsip 7 benar pemberian obat. Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan perilaku mahasiswa keperawatan terhadap pedoman keamanan dalam pemberian obat, seperti pemantauan langsung, pelatihan melalui simulasi, dan daftar periksa keamanan obat sebagai panduan praktik. Namun, efektivitas strategi tersebut masih rendah yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan, kurangnya pengalaman klinis, beratnya beban kerja, hambatan dalam komunikasi, serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya keamanan dalam pemberian obat (Osuchukwu et al., 2024).

Studi literatur yang dilakukan Gore dan Schrems (2025) menemukan data bahwa terdapat penelitian yang menunjukkan dimana mahasiswa memiliki pengalaman praktik kurang dari 5 tahun, dan 55% diantaranya pernah melakukan kesalahan terkait pengobatan. Perilaku mahasiswa dalam penerapan keamanan pemberian obat adalah strategi penting sebagai upaya pencegahan terjadinya kesalahan pemberian obat di lingkungan klinik. Namun nyatanya, perilaku mahasiswa dalam upaya keamanan pemberian obat masih bervariasi.

Pengetahuan merupakan aspek penting yang berperan dalam penerapan prinsip 7 benar pemberian obat. Mahasiswa dengan pemahaman yang baik tentang jenis obat, dosis, efek samping, serta prosedur pemberian obat

cenderung lebih patuh dalam praktik klinik. Menurut Taksonomi Bloom, pengetahuan termasuk dalam domain kognitif yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan, yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku seseorang (Lactona dan Cahyono, 2024). Kemampuan kognitif tersebut sangat diperlukan agar mahasiswa mampu melaksanakan prinsip 7 benar saat pemberian obat sesuai standar prosedur.

Masturoh dalam Arisma et al. (2023) mengatakan bahwa pengetahuan berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Perilaku yang dilandasi pengetahuan cenderung lebih meyakinkan serta mampu membangun kesadaran dibandingkan perilaku yang tidak dilandaskan oleh pengetahuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan perawat dalam melaksanakan SOP pemberian obat *high alert* akan berdampak pada peningkatan keselamatan dan kesalahan dalam pengobatan dapat dicegah (Arisma et al., 2023). Hasil penelitian Osuchukwu et al., (2024) menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang terstruktur menunjukkan peningkatan terhadap pengetahuan dan mendorong mahasiswa dalam pemberian obat secara aman. Tingkat pengetahuan meningkat dari 66,7% menjadi 90,6% setelah intervensi edukasi dilakukan, praktik keselamatan pasien juga meningkat dari 56,3% menjadi 80,7%. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan keselamatan pasien serta kepatuhan dalam menerapkan prinsip benar pemberian obat (Erisah, 2021; Pratiwi et al., 2025).

Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa keperawatan harus menunjukkan sikap positif dengan mendukung keselamatan pasien melalui penerapan keamanan pemberian obat. Menurut Lawrence Green sikap berperan sebagai salah satu faktor predisposisi yang berkontribusi dalam membentuk perilaku individu, dimana sikap ini mencerminkan kecenderungan individu dalam menerima atau menolak suatu tindakan yang memengaruhi kesiapan dalam bertindak sesuai dengan standar yang berlaku (Green et al., 2022). Sikap individu terbentuk melalui pendidikan dan lingkungan, pengaruh sosial atau interaksi dari orang lain, budaya kerja di unit pelayanan, serta kemudahan akses informasi (Nuryani et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan serta pembentukan sikap yang positif dalam upaya menerapkan keamanan obat merupakan hal penting, yang dapat dilakukan melalui berupa persiapan dan pengelolaan pemberian obat secara optimal, dan didukung dengan adanya pelatihan konsep keselamatan pasien untuk menanamkan kesadaran dan kewaspadaan petugas kesehatan dalam setiap tindakan pemberian. Selanjutnya penelitian Galleryzki et al. (2021) yang membahas hubungan sikap keselamatan pasien dengan implementasi sasaran keselamatan pasien secara umum mengatakan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap implementasi keselamatan pasien, semakin positif sikap perawat terhadap keselamatan pasien, maka semakin optimal pelaksanaan praktik keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan.

Selain pengetahuan dan sikap, motivasi juga menjadi faktor penting yang

memengaruhi perilaku mahasiswa dalam praktik pemberian obat yang aman. Motivasi yang merupakan dorongan dalam bertindak dengan tujuan mencapai sesuatu, juga dapat terwujud dalam bentuk perilaku (Swarjana, 2022). Menurut Self-Determination Theory (SDT) motivasi terdiri dari motivasi intrinsik yang muncul dari kesadaran dan tanggung jawab individu, dan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi faktor lingkungan (Ryan & Deci, 2020). Lingkungan memengaruhi motivasi seseorang dalam pelaksanaan tindakan, dengan motivasi yang baik dan penerapan pengetahuan yang efektif, pelaksanaan tindakan keperawatan menjadi lebih optimal, sehingga berdampak pada peningkatan kepuasan pasien dan mutu pelayanan yang diberikan. Hasil penelitian yang dilakukan Khoirurakhmawati et al. (2020) menunjukkan hubungan yang signifikan antara motivasi para perawat terkait penerapan prinsip benar obat dalam penelitian lain diperoleh hasil bahwa terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi tenaga kesehatan dalam keselamatan pengobatan pasien, termasuk motivasi kesadaran terhadap protokol (Lalujan & Musharyanti, 2021).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 23 Oktober 2025 di RSUP Dr. M. Djamil secara wawancara kepada kepala ruangan salah satu instalasi rawat inap serta pengisian kuesioner terhadap 12 orang mahasiswa profesi ners. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa dalam pemberian obat di ruangan pernah terjadi kejadian nyaris cedera yang dilakukan oleh mahasiswa praktik. Kesalahan yang terjadi berupa kesalahan identitas pasien yang memiliki nama hampir sama, kesalahan pemberian jenis cairan infus, dan kejadian tertusuk jarum suntik.

Ditinjau dari hasil pengisian kuesioner studi pendahuluan diperoleh gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terkait keamanan pemberian obat. Seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari aspek sikap, 9 dari 12 orang responden menunjukkan sikap positif, sedangkan 3 orang lainnya menunjukkan sikap negatif. Sementara itu, dari aspek perilaku, sebanyak 10 dari 12 orang menunjukkan perilaku positif dalam keamanan pemberian obat. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, masih ditemukan sikap dan perilaku yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh sikap dan perilaku yang sesuai.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun saat ini upaya peningkatan melalui pendidikan *medication safety* sudah banyak dikembangkan, perilaku mahasiswa praktik klinik masih belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu peneliti mengangkat topik penelitian ini dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Universitas Andalas.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi sasaran keselamatan pasien, terutama dalam peningkatan keamanan obat (*high alert*) masih belum dilakukan secara optimal, khususnya bagi mahasiswa profesi ners yang baru menjalankan praktik klinik di rumah sakit. Hal ini menjadi alasan bagi penulis untuk mengangkat rumusan masalah yaitu “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan prinsip 7

benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Universitas Andalas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- b. Mengidentifikasi skor rerata penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Mengidentifikasi skor rerata pengetahuan terkait prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- d. Mengidentifikasi skor rerata sikap dalam penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- e. Mengidentifikasi skor rerata motivasi dalam penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- f. Mengetahui arah dan kekuatan hubungan pengetahuan dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

- g. Mengetahui arah dan kekuatan hubungan sikap dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- h. Mengetahui arah dan kekuatan hubungan motivasi dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- i. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada mahasiswa profesi ners Universitas Andalas. Informasi tersebut dapat digunakan oleh institusi pelayanan keperawatan baik di rumah sakit dalam rangka meningkatkan pengawasan, penyusunan strategi pembinaan, serta pencegahan kesalahan pemberian obat di lingkungan praktik sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan kurikulum dan metode pembelajaran, khususnya terkait keamanan pemberian obat. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan

untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada saat mahasiswa akan menjalankan praktik klinik, meningkatkan kompetensi mahasiswa, serta memastikan bahwa lulusan memiliki pemahaman yang baik terkait keamanan pemberian obat.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis bagi penulis dalam mengidentifikasi masalah umum yang terjadi dalam pelayanan kesehatan melalui metode penelitian. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan peneliti terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa profesi ners dalam penerapan keamanan pemberian obat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan dasar pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang menyoroti topik penerapan pemberian obat secara lebih luas. Temuan dari penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan desain penelitian berbeda, menambahkan variabel lain yang relevan, dan sebagainya.